

# Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget

**Nila Zahra Auliya**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [aulyanila6@gmail.com](mailto:aulyanila6@gmail.com)

## **Kata Kunci:**

Perkembangan kognitif,  
kemampuan berpikir kritis,  
Siswa SMP

## **Keywords:**

Cognitive development, critical  
thinking, skills, junior high  
school, students.

## **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk meneliti bagaimana teori perkembangan kognitif Jean Piaget diterapkan guna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran agar bisa mengatasi permasalahan kehidupan, sementara teori Piaget menjelaskan bagaimana perkembangan kognitif siswa berlangsung secara bertahap dan mempengaruhi cara mereka memahami serta memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap tahap

perkembangan kognitif Piaget memiliki keterkaitan langsung terhadap kemampuan berpikir kritis, terutama pada tahap operasional konkret dan operasional formal yang berkaitan dengan kemampuan analisis, evaluasi, dan penalaran abstrak. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori perkembangan kognitif Jean Piaget dapat dijadikan dasar yang kuat untuk menyusun pendekatan pembelajaran yang mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis di lingkungan sekolah.

## **ABSTRACT**

This study aims to examine how Jean Piaget's cognitive development theory is applied to improve students' critical thinking skills. Critical thinking skills are skills that need to be developed in learning to overcome life's problems, while Piaget's theory explains how students' cognitive development occurs gradually and influences how they understand and solve problems. This study uses a literature study method by reviewing various sources such as books, journals, and scientific articles. The results of the study show that each stage of Piaget's cognitive development has a direct relationship to critical thinking skills, especially at the concrete operational and formal operational stages related to analysis, evaluation, and abstract reasoning skills. This study shows that Jean Piaget's cognitive development theory can be used as a strong foundation for developing learning approaches that encourage the improvement of critical thinking skills in the school environment.

## **Pendahuluan**

Kemampuan berpikir kritis pada siswa SMP masih tergolong rendah atau masih belum berkembang. Rendahnya kemampuan berpikir kritis para siswa ini dikarenakan pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih didominasi oleh guru sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Setiap individu membutuhkan kemampuan berpikir kritis supaya bisa memecahkan permasalahan dalam kehidupan. Setiap siswa perlu menganalisis informasi, mengevaluasi, mengambil



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Keputusan secara logis. Dalam konteks ini teori perkembangan kognitif Jean Piaget sangat relevan dan berperan sebagai dasar untuk memahami kemampuan berpikir siswa. (Rahardhian, 2022). Menurut Piaget, siswa SMP yang berusia 11-15 tahun berada pada tahap *operasional formal*, yaitu tahap ketika individu mulai mampu melakukan penalaran abstrak, berpikir hipotesis, serta memahami hubungan sebab-akibat secara lebih kompleks. Tahapan ini berhubungan dengan kemampuan dalam berpikir kritis, karena siswa tidak hanya memproses informasi dengan cara sederhana, tetapi juga dapat menganalisis, Menyusun, dan menilai informasi. Namun dalam kegiatan belajar sehari-hari, kemampuan berpikir kritis sering kali belum berkembang dengan baik karena cara mengajar guru belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.

Menurut Piaget, anak merupakan pelajar aktif yang mendapatkan pengetahuan melalui eksplorasi dan melalui aktivitas seperti pemecahan masalah, diskusi kelompok, eksperimen dan penugasan berbasis penemuan (*discovery learning*), siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk membentuk pengetahuan yang sesuai dengan kemampuan kognitif mereka. Dalam aspek sosial, anak perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan peran aktif dalam aktivitas kelompok, sehingga dapat mendukung pendalaman pengetahuannya secara optimal, oleh karena itu penting untuk mengkaji bagaimana teori ini dapat diterapkan dalam pembelajaran serta sejauh mana penerapan tersebut dapat berkontribusi dalam kemampuan berpikir siswa. (Lestari et al., 2025)

## Metode penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki fenomena secara detail dan mendalam, dengan cara mengumpulkan data sebanyak mungkin. Sesuai dengan fokus penelitiannya, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau penelitian pustaka, yang bersifat literer. Ini berarti penelitian dilakukan dengan memeriksa berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal, artikel, dan tulisan ilmiah lainnya yang terkait dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget serta kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah menengah pertama (SMP). Hasil dari analisis kemudian dipaparkan secara deskriptif, sehingga memberikan gambaran jelas tentang bagaimana teori perkembangan kognitif Jean Piaget diterapkan pada kemampuan siswa dalam berpikir.

## Pembahasan

### Perkembangan Kognitif Piaget

Teori perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget merupakan pendekatan penting untuk memahami proses kemampuan berpikir anak yang berkembang, dimulai dari fase bayi hingga mencapai usia dewasa. Kognitif diartikan sebagai kemampuan belajar atau berpikir untuk mempelajari konsep baru. Sedangkan perkembangan kognitif merupakan kemampuan menggunakan daya ingat dan memecahkan persoalan sederhana, seperti perilaku mental berpikir, menemukan berbagai cara untuk memecahkan masalah, mengolah informasi, mengembangkan

kemampuan logika matematika, dan mempersiapkan perkembangan berpikir kritis. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak secara alami mempunyai keinginan bawaan untuk memahami dunia disekitar mereka. Proses menjelajahi lingkungan, baik yang berhubungan dengan benda-benda fisik maupun dengan hubungan sosial, jadi suatu hal yang penting bagi perkembangan berpikir mereka. Dimana pengalaman langsung dan bermain dengan benda sekitar sangat bermanfaat untuk membantu perkembangan berpikir anak supaya lebih baik. (Fadhilah et al., 2025)

Piaget melakukan penelitian tentang perkembangan kognitif ini dari tahun 1927 hingga 1980, dimana ia menegaskan bahwa pola pikir anak bukan sekadar belum sempurna atau minim pengetahuan jika dibandingkan dengan orang dewasa, melainkan memiliki mekanisme kerja yang berbeda-beda. Piaget memandang bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses aktif. Ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan berpikir tidak bisa muncul secara instan, melainkan berkembang dengan cara bertahap melalui empat tahapan yaitu, Fase pertama adalah tahap sensori motorik yang berlangsung dari usia 0 sampai 2 tahun, yang melibatkan anak dalam proses memahami lingkungan melalui aktivitas fisik dan penggunaan pancaindra. Tahap ini, bayi atau balita mengeksplorasi dunia sekitarnya dengan cara merasakan rangsangan sensor, seperti melihat, mendengar, menyentuh, dan menggerakkan anggota tubuh. Sehingga bayi dapat membangun pemahaman dasar tentang objek dan hubungan sebab akibat.

Kedua, tahap praoperasional (2-7) dimana tahap ini ditandai dengan kemampuan menggunakan simbol seperti Bahasa dan gambar, namun pemikiran anak masih bersifat egosentris (berpusat pada diri sendiri), berdasarkan intuitif atau perasaan, dan belum bisa memahami konsep konservasi, misalnya bahwa jumlah sesuatu tetap sama meski bentuknya berubah. Ketiga, tahap operasional konkret (7-11) tahun, di mana anak mulai mampu berpikir dengan logis, namun kemampuan ini masih terbatas pada situasi nyata dan bisa dilihat langsung, bukan hal-hal abstrak. Pada tahap ini, anak sudah bisa memahami konsep konservasi (misalnya, bahwa jumlah air tetap sama meski dituang ke wadah yang berbeda). Klasifikasi (pengelompokan benda berdasarkan ciri-ciri). Dan hubungan sebab akibat yang sederhana. Selanjutnya tahap yang paling relevan bagi siswa SMP adalah tahap operasional formal (11 tahun ke atas).

Pada tahap ini, kemampuan berpikir anak berkembang lebih maju, seperti dapat berpikir secara abstrak dan menggunakan logika formal. Siswa mulai bisa berpikir dengan cara hipotesis deduktif, artinya mereka dapat membayangkan berbagai kemungkinan dan menyimpulkan dari situasi yang belum tentu nyata. Mereka juga bisa menganalisis informasi yang tidak langsung terlihat, melakukan pengalaman proporsional (misalnya, membandingkan rasio atau bagian), memahami konsep keadilan, menghubungkan ide-ide abstrak, dan membangun argument yang logis, kemampuan-kemampuan ini menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. (Saputra et al., 2023). Piaget menyatakan bahwa kecerdasan seorang anak dapat mengalami kemajuan pada empat tahap. Masing-masing tahap ditandai dengan kemunculan kemampuan baru dan bagaimana mengolah informasi. Keempat tahap itu adalah skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Skema merupakan sekumpulan ide atau katagori yang digunakan oleh seseorang saat berinteraksi dengan

dunia sekitarnya. Skema selalu mengalami perkembangan. Ketika kecil seseorang hanya memiliki beberapa skema saja, namun saat sudah dewasa skemanya secara bertahap menjadi lebih luas, lebih kompleks dan beraneka ragam.

Secara sederhana skema adalah kerangka pikiran yang terus berkembang dan berubah dengan seiringnya waktu. Asimilasi adalah proses saat seseorang menambahkan informasi baru ke dalam pola pikir yang sudah ada sebelumnya. Akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang terjadi Ketika menghadapi pengalaman baru. Proses ini membuat skema atau pola pikir yang lama berubah (skema baru terbentuk). Akomodasi berbeda dengan asimilasi, akomodasi melibatkan perubahan yang mendasar (kualitatif), sedangkan asimilasi hanya memperluas pengetahuan yang telah ada (kuantitatif). Sehingga, orang dipaksa untuk mengubah skema yang sudah ada menjadi skema baru yang sesuai dengan stimulus yang ada.

Singkatnya, akomodasi terjadi Ketika seseorang menyesuaikan cara berpikirnya agar sesuai dengan pengalaman baru yang diterima. Interaksi antara asimilasi dan akomodasi menghasilkan ekuilibriasi, yaitu keadaan seimbang didalam pikiran yang membuat anak dapat memahami pengalaman secara stabil. Keempat proses ini adalah mekanisme utama yang mendorong perkembangan intelektual anak dan menjadi dasar dalam proses belajar. (Laily Nur Arifa (14790007), 2014). Teori perkembangan Jean Piaget menekankan bahwa pembelajaran harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri dengan melakukan eksplorasi, dan mengalami konflik kognitif (ketidakcocokan dengan informasi baru yang diketahui) yang bisa mendorong perkembangan mental. Dengan demikian, teori ini bukan hanya memberikan penjelasan bagaimana kemampuan berpikir berubah dengan seiring usia, namun juga memberikan panduan penting untuk guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

### **Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara teratur dan masuk akal. Berdasarkan hasil analisis tersebut, seseorang dapat mengambil Keputusan dan melakukan tindakan yang tepat. Kemampuan ini meliputi menilai informasi, mengidentifikasi argument yang kuat atau lemah, serta memperdalam pemahaman tentang suatu topik. (Nooriza, 2024) Berpikir kritis bukan hanya tentang kemampuan menganalisis masalah. Namun lebih dari itu, kemampuan ini melibatkan keterampilan melihat berbagai sudut pandang, menilai bukti yang ada, dan membuat Keputusan yang tepat. Dalam proses belajar, siswa didorong untuk bukan hanya menerima informasi saja, tetapi juga untuk bertanya, menguji, dan memahami informasi tersebut lebih dalam. (Wayudi dkk, 2017)

Berpikir kritis adalah salah satu kemampuan penting yang harus dibangun dan dikembangkan didunia Pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemampuan ini bukan hanya tentang memahami informasi, tapi juga tentang menganalisis, menilai, dan menyimpulkan suatu informasi dengan logis dan teratur. Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, siswa harus belajar untuk tidak hanya menerima informasi secara mentah, melainkan harus menilai, memilah, dan menggunakannya dengan bijak. Di SMP, berpikir kritis sangat cocok

karena siswa sedang dalam tahap perkembangan otak yang mulai bisa berpikir abstrak dan reflektif. Mereka tidak hanya bergantung pada pengalaman nyata, tapi juga memikirkan kemungkinan, hubungan sebab-akibat, dan berbagai sudut pandang. Hal ini memberikan kesempatan besar bagi guru untuk membiasakan siswa berpikir kritis melalui cara belajar yang tepat. Berpikir kritis juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang mahir dalam berpikir kritis biasanya siswa tersebut lebih aktif, berani bicara, dan dapat memberikan jawaban yang logis untuk menjawab pertanyaan mereka. Mereka juga lebih mudah memahami konsep-konsep dalam dan menerapkannya di situasi baru, baik di sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis harus dilatih secara rutin. Hal ini sesuai pendapat Yulianti (2013) yang mengatakan bahwa berpikir kritis bisa diajarkan dan butuh latihan untuk dimiliki. Kemampuan ini perlu dilatih pada siswa karena membantu mereka menganalisis pikiran mereka sendiri saat memilih opsi dan menyimpulkan dengan bijak. Jika siswa diberi kesempatan menggunakan pemikiran tingkat tinggi di setiap jenjang kelas, mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan ringkasan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, serta pengetahuan dan keyakinan. Salah satu cara melatihnya adalah melalui proses pembelajaran. Menurut pandangan ini, peran guru sebagai pembimbing sangat berpengaruh untuk mendorong kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Karena tugas guru sebagai pembimbing bisa dianggap sebagai kunci utama kesuksesan di dunia Pendidikan. Terlebih lagi, siswa yang biasanya enggan untuk mengungkapkan pendapatnya bisa lebih didorong untuk berbicara dengan bebas berkat peran guru tersebut, hingga akhirnya dapat mempengaruhi kebiasaan mereka dalam berpikir.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide mereka saat diskusi Pelajaran bukan berarti mereka malas ataupun tidak mampu, melainkan mereka hanya membutuhkan bimbingan dari guru untuk melatih kemampuan berpikir kritis selama belajar. Dengan demikian, hal ini akan membentuk kebiasaan siswa untuk menanggapi komentar dari guru ataupun teman-teman mereka. (Hidayati et al., 2023) Guru harus bisa membuat pembelajaran yang melatih berpikir kritis siswa. Pemilihan mode pembelajaran yang pas akan mengaktifkan potensi siswa, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka meningkat. Beberapa model yang digunakan termasuk model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. (Nuryanti et al., 2018)

Kemampuan ini bisa dikembangkan melalui berbagai cara pembelajaran, seperti belajar berdasarkan masalah, diskusi kelompok, eksperimen, dan studi kasus. Melalui kegiatan tersebut, siswa akan dilatih untuk mengamati, menganalisis masalah, mengumpulkan informasi, dan mencari solusi yang tepat. Hal ini dapat membuat siswa berpikir kritis dan reflektif, sehingga kemampuan berpikir kritis bisa tumbuh perlahan. Selain itu, guru juga punya peran besar dalam membangun kemampuan ini. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tapi juga pemandu yang memberikan pertanyaan terbuka dan menantang pikiran. Dengan membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan penuh interaksi, guru bisa mendorong siswanya untuk berani menyampaikan pendapat, menghormati perbedaan, dan belajar dari kesalahan mereka. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang perlu

untuk dikembangkan secara terus menerus. Dengan strategi belajar yang tepat dan dukungan dari guru, siswa dapat membangun kemampuan ini untuk bisa sukses disekolah dan di kehidupan masa depan.

### **Kaitan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP**

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berpikir kritis meliputi kemampuan menganalisis informasi, menilai berbagai sudut pandang, serta menarik Kesimpulan yang logis. Pada usia SMP, siswa sedang berada pada tahap perkembangan otak yang memungkinkan mereka mulai berpikir secara abstrak dan reflektif. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dengan baik. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak terjadi melalui proses aktif dimana mereka membangun pengetahuan dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Anak bukan hanya menerima informasi secara mentah saja, tetapi juga secara aktif memproses dan menafsirkan pengalaman mereka. Dalam proses ini melibatkan empat mekanisme Kognitif, yaitu skema, asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium. Keempat mekanisme ini menjadi dasar landasan kemampuan berpikir kritis.

Siswa SMP biasanya sedang berada pada masa peralihan dari tahap operasional konkret ke tahap operasional formal. Pada tahap operasional konkret, siswa sudah bisa berpikir logis, namun masih bergantung pada pengalaman nyata. Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan mereka mengamati, membandingkan, mengelompokkan, dan memahami hubungan sebab-akibat sederhana. Seiring bertambahnya usia, mereka memasuki tahap operasional formal, dimana mereka sudah bisa mulai untuk berpikir abstrak, membuat hipotesis, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Perkembangan ini sangat membantu meningkatkan berpikir kritis, karena siswa sudah bisa menganalisis masalah secara mendalam dan terstruktur. Skema berfungsi sebagai kerangka awal di otak siswa untuk memahami informasi dan masalah. Dalam berpikir kritis, skema membantu mengatur pengetahuan dan menemukan hubungan antar konsep. Asimilasi membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah mereka miliki atau ketahui, sehingga memungkinkan mereka untuk membandingkan, mengevaluasi, dan memperdalam pemahaman secara logis. Ini melatih kemampuan analisis yang merupakan inti berpikir kritis.

Akomodasi terjadi pada saat siswa menemukan Informasi yang tidak cocok dengan pengetahuan lama. Dari sini, siswa harus menyesuaikan atau membuat skema baru. Proses ini sangat berkaitan dengan berpikir kritis karena melibatkan kemampuan menilai informasi, melontarkan asumsi lama, dan mengubah cara berpikir karena melibatkan kemampuan menilai informasi, melontarkan asumsi lama, dan mengubah cara berpikir berdasarkan bukti. Kemudian, ekuilibrium bertindak sebagai penyeimbang antara asimilasi dan akomodasi, sehingga siswa dapat mencapai pemahaman yang stabil dan rasional. Dengan demikian, perkembangan kognitif menurut Jean Piaget sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Struktur otak yang semakin

matang memungkinkan mereka berpikir secara analitis, reflektif, dan logistik. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa supaya kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara efektif dan terus menerus.

## **Kesimpulan dan Saran**

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) memerlukan perhatian khusus dalam proses Pendidikan. Rendahnya kemampuan ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih dominan hanya disampaikan oleh guru, sehingga siswa kurang diberi peluang untuk berpikir aktif, menganalisis, dan menilai informasi secara mandiri. Sedangkan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial bagi siswa untuk menjawab tantangan zaman yang semakin maju. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget memberikan dasar yang kuat untuk memahami kemajuan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Pada rentang usia 11-15 tahun, siswa memasuki tahap operasional formal, dimana mereka mulai dapat berpikir secara abstrak, logistik dan hipotesis. Tahap ini sangat berkaitan dengan pengembangan berpikir kritis, karena siswa sudah memiliki kapasitas untuk memeriksa masalah, menimbang berbagai opsi, serta menyimpulkan secara rasional.

Mekanisme kognitif Piaget, seperti skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi memainkan peran krusial dalam membangun kemampuan berpikir kritis. Proses asimilasi dan akomodasi memungkinkan siswa menyelaraskan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru, sedangkan ekuilibrasi membantu pencapaian keseimbangan pemikiran yang logistik dan stabil. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif siswa akan sangat membantu pengembangan kemampuan berpikir kritis yang optimal. Dari Kesimpulan diatas, disarankan supaya guru SMP menggunakan model pembelajaran yang fokus pada siswa dan sesuai dengan tahap operasional formal. Guru harus memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, penyelesaian masalah, percobaan, dan pembelajaran berbasis penyelidikan, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat dilatih secara konsisten.

Selain itu, guru diharapkan bertindak sebagai pendamping yang dapat mendorong siswa untuk aktif bertanya, menyampaikan pendapat, serta menyebarkan informasi secara mendalam. Pemanfaatan pertanyaan terbuka dan penyediaan masalah yang relevan dengan konteks dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Untuk peneliti berikutnya, disarankan melakukan studi lapangan untuk menyelidiki penerapan empiris teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam Pendidikan serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Melalui cara ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan motivasi yang lebih praktis dalam Menyusun strategi pengajaran yang efisien dan dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa.

## Daftar Pustaka

- Fadhilah, A. S., Shakhiba, S., Nanda, A., & Bashith, A. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Melalui Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Cooperative Learning. *Repository.Uin-Malang.Ac.Id*, 7(2), 376–386. <http://repository.uin-malang.ac.id/24598/>
- Hidayati, N., Fauziyah, N., Pendidikan, J., Pengetahuan, I., Islam, U., Malik, M., & Malang, I. (2023). Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENDORONG SISWA Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS. *Repository.Uin-Malang.Ac.Id*, 2(1), 102–112. <http://repository.uin-malang.ac.id/23689/2/23689.pdf>
- Laily Nur Arifa (14790007). (2014). PSIKOLOGI KOGNITIF ( COGNITIVE APPROACH ) PADA PAI. *Academia.Edu*, 14790007, 1–19. [https://www.academia.edu/38094858/PSIKOLOGI\\_KOGNITIF\\_COGNITIVE\\_APPROACH\\_PADA\\_PAI](https://www.academia.edu/38094858/PSIKOLOGI_KOGNITIF_COGNITIVE_APPROACH_PADA_PAI)
- Lestari, W., Nainggolan, C., Yuliani, A., & Novrianto, M. (2025). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Berdasarkan Teori Piaget : Studi Literatur dan Kajian Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. 1(1), 106–115.
- Nooriza, R. (2024). Skill Berpikir Kritis: Pengertian, Manfaat, dan Cara Meningkatkan. *Vokasi.Unpad*. <https://vokasi.unpad.ac.id/skill-berpikir-kritis-pengertian-manfaat-dan-cara-meningkatkannya>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. 2006, 155–158.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis ( Critical Thinking Skill ) dari Sudut Pandang Filsafat. 5(2), 87–94.
- Saputra, A. D., Novita, W., Safitri, A., Ananda, M. L., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). OLEH JEAN PIAGET TERHADAP KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA SD / MI. 01, 122–134.
- Wayudi dkk. (2017). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 22–30.